

Volume 6, No. 3
Desember, 2023

e-ISSN : 2685-1997
p-ISSN : 2685-9068

REAL in Nursing Journal (RNJ)

Research of Education and Art Link in Nursing Journal

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Gambaran Efek Sekunder Dari Terapi Bekam di Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Lydia Mardison Putri, Ratna Dewi & Del Fatma Wati



**UNIVERSITAS
FORT DE KOCK
BUKITTINGGI**

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

Gambaran Efek Sekunder Dari Terapi Bekam di Universitas Fort De Kock Bukittinggi

REAL in
Nursing
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Lydia Mardison Putri, Ratna Dewi & Del Fatma Wati

ABSTRACT

Background: Cupping is a recommended treatment and is a legacy of the great prophet Muhammad SAW, an ancient cupping treatment that still exists today, and its efficacy has been scientifically proven. And critical success at this point lies in negative pressure. Therefore, it is necessary to carry out this research to look at other phenomena of secondary effects due to negative pressure. **Methods:** Research with a descriptive analytical approach with a sample size of 200 people, data collection using purposive sampling, data processing, percentage frequency distribution (%). **Results:** The research results found that from 200 samples, 24 people reported itching on the cupping marks immediately after the cupping was done until the cupping marks disappeared. and no other secondary effects were found such as pain, blisters, stinging, chills and dizziness. **Conclusion:** It is recommended that health workers who perform cupping use herbal oils which can reduce post-cupping histamine reactions to maintain patient comfort.

Keywords:

Secondary effects, cupping therapy

Korespondensi:

Lydia Mardison Putri

lydia.mardison2@gmail.com

Universitas Fort De Kock
Bukittinggi

ABSTRAK

Bekam merupakan pengobatan yang dianjurkan dan menjadi warisan dari nabi besar Muhammad, SAW, bekam pengobatan kuno yang tetap eksis sampai sekarang, telah banyak dibuktikan khasiatnya secara ilmiah. Dan esensial keberhasilan pada bekam terletak pada tekanan negative. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian ini untuk melihat fenomena lain dari efek sekunder bekam akibat tekanan negativ. Penelitian dengan pendekatan deskriptif analitik dengan jumlah sampel 200 orang, pengumpulan data dengan purposive sampling, pengolahan data distribusi frekwensi persentase (%). Hasil penelitian ditemukan dari 200 sampel 24 orang diantaranya melaporkan adanya gatal pada bekas bekam sesaat setelah bekam dilakukan hingga bekas bekam hilang. dan tidak ditemukan efek sekunder lainnya seperti nyeri, dan bullae, perih, meriang dan pusing. Disarankan kepada tenaga kesehatan yang melakukan bekam untuk menggunakan oil herbal yang dapat menurunkan reaksi histamine pascabekam untuk menjaga kenyamanan pasien.

Kata kunci: Efek Sekunder terapi bekam

PENDAHULUAN

Bismillahirrahmannirrahim, Qur'an surah Al Isra: 28 artinya "Dan kami tirunkan dari Al-qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagiorang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-qur'an itu) hanya akan menambah kerugian" sadaqallahul azim. Muslim yang beriman sangat dekat dengan bekam, karena tindakan bekam ini paling sering dilakukan oleh nabi untuk menjaga kesehatnnya, dan menjadi sunnahnya yang menjelaskan dari Said bin Jubair dari Ibu Abbas Rasullullah bersabda "*bahwa kesembuhan itu ada dalam 3 hal, yaitu, meminum madu, sayatan dengan alat bekam, serta kay, namun aku melarang umatku melakukan kay*". Dalam sunnah Ibni Majah dari hadist Jabaroh bin Mughollis (seorang perowi dhoif) dari Katsir bin Salim ia berkata aku mendengar Anas bin Malik berkata " Rasullullah bersabda "Aku tidak berjalan dihadapan sekelompok malaikat pada malam aku diisro'kan kecuali mereka berkata "*Wahai Muhammad, perintahkanlah umatmu untuk berbekam!*"(Umar,2019).

Secara umum dan spesifik sudah sangat banyak penelitian mendukung kegiatan praktek bekam ini yang dapat dibahas secara ilmiah (keilmuan) diantaranya adalah bekam bermanfaat untuk meningkatkan kualitas tidur akrena efek analgesic bekam akibat dari induksi penghilangan zat-zat yang memediasi nyeri dan meningkatkan Opid endogen serum, kemudian stress yang dapat dirasakan olehklien lebih rendah selama 24 jam pasca bekam, yang ini akan berkorelasi langsung dengan kualitas tue klien, serta juga ditemukan bekam sebagai pengerahan tenaga setelah stress menurun dan kualitas tidur dapat dicapai (Dergaa et al., 2023), dalam penelitiannya menemukan bekam dapat meningkatkan peredaran darah lokal dan

peregangan jaringan yang dapat mengaktivasi HO-1 yang dapat bermanfaat sistemik (Lowe, 2017). Begitu juga dengan essensial keberhasilan pada bekam terletak pada tekanan negative (Tao et al., 2020). Sehingga terjadi sedikit perubahan fisik di tempat bekas bekam seperti terlihat purpura, edema ringan dan vakuolisasi, ekimosis dan lain-lain (Umar, 2019).

Bagi yang belum melakukan pernah bekam ini terlihat menakutkan untuk melakukan bekam karena traumatic tindakan invasive dan respon psikologis, namun mereka berusaha kuat demi upaya kesehatan lebih baik lagi. (Putri & Syukri, 2022). Bekam termasuk kedalam pelayanan kesehatan tradisional yang kewenangan pengerjaannya telah dilegalkan kepada tenaga kesehatan terutama Perawat, ini terlihat didalam Undang-undang kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, dimana diurai pada pasal 26 sampai dengan 163 dimana dijelaskan salah satu upaya pelayanan kesehatan diselenggarakan melalui pelayanan kesehatan tradisional berdasarkan pada cara pengobatannta dapat berupa keterampilan, ramuan. Dimana tindakan ini dilakukan atas pengetahuan dan keterampilan dan nilai yang bersumber dari kearifan local, dibina dan diawasi oleh pemerintah pusat melalui pemerintah daerah, agar dapat dipertanggung jawabkan manfaat, keamanannya serta tidak bertentangan dengan norma social dan budaya.

Pelayanan kesehatan tradisional ini dapat dimanfaatkan untuk pelayanan promotiv, preventiv, curatie dan rehabilitativ serta paliatif., yang dapat diselenggarakan di Rumah sakit, Puskesmas serta praktek mandiri dan pelayanan kesehatan lainnya., sehingga pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan pelayanan kesehatan tradisional tersebut, sehingga

masyarakat memiliki kesempatan seluas luasnya untuk mengembangkan, meningkatkan, dan menggunakan pelayanan kesehatan tradisional yang dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan keamanannya. (Dewan Perwakilan Rakyat RI, 2023).

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan kesehatan telah mengaplikasikan undang-undang tersebut kedalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) diawal tahun terbitnya yaitu tahun 2018, dimana dijelaskan salah satu intervensi dengan kode I 02085 yang dapat dilakukan oleh perawat adalah terapi bekam dengan definisi terapi yang menggunakan metode penyedotan kulit dengan tekanan negative pada bagian-bagian tertentu untuk mengeluarkan racun atau oksidan didalam tubuh. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bekam dapat menyembuhkan penyakit baik yang bersifat local maupun sistemik (Hidayat et al., 2022).

Pemberian terapi kepada klien tidak seluruhnya dapat dipastikan sesuai dengan harapan, apalagi pemberian terapi pada manusia akan menghasilkan efek yang berbeda-beda sesuai dengan respon tubuh manusia sebagai klien masing-masing, ada terapi yang menghasilkan efek sesuai yang diharapkan dan tidak jarang terapi juga menimbulkan efek samping, sebagaimana yang disebutkan bahwa efek yang tidak diinginkan atau efek sekunder pada sebuah terapi dapat mempengaruhi tingkat kepuasan dalam memberikan terapi (Steen et al., 2020). Begitu juga dengan efek yang dihasilkan oleh terapi bekam ada efek yang diinginkan yang sering dikenal dengan efek primer dan efek sekunder adalah efek yang tidak diharapkan

(efek samping) sebagai efek yang tidak diinginkan.

Pada penelitian ini sangat penting untuk kita bahas karena penelitian ini akan menyangkut motivasi dan keinginan klien dalam meningkatkan derajat kesehatan yang dia miliki, serta sebagai bentuk dari upaya promotif dan preventif, kuratif, serta rehabilitative yang dapat kita lakukan, khususnya pada terapi bekam, apalagi efek sekunder akan berhadapan langsung dengan tindakan emergensi yang bisa saja suatu saat muncul dalam kita memberikan pelayanan kepada klien bahkan setelahnya yang sering kita sebut dengan emergensi dalam terapi bekam, berlanjut pada bagaimana perawat menetapkan prosedur penanganan efek samping terapi bekam (Umar, 2019), baik fisik maupun psikologis (Setyawan, 2022).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan uji statistic hanya melihat gambaran efek sekunder dari bekam. Sampel pada penelitian ini diambil secara purposive sampling dengan besaran sampel 200 orang yang dilakukan terapi bekam dengan cara 3 titik sunnah di pundak di Univesitas Fort De Kock Bukittinggi, dengan kriteria inklusi klien berusia 18-26 tahun, tidak memiliki haemofilia, gangguan kulit, konsumsi obat pengencer darah, penyakit keganasan, tidak menstruasi, tekanan darah < 100mmhg dan ≥ 180 mmhg, kerusakan organ jantung, hati, ginjal.

Tahapan penelitian klien di anamnesa dan dilakukan pemeriksaan fisik sesuai dengan kriteria inklusi, dilakukan pengekopan 3 daerah titik bekam sunnah yaitu Al-Kahil (di punuk), dan Al-Katifain (kedua bahu). Selama 5-7 menit untuk

perempuan dan 7-10 menit untuk laki-laki, dengan besar tekanan -150 s.d -420mmhg menggunakan pompa modifikasi, Penilaian efek samping menggunakan observasi, yang modifikasi tentang eksistensi dan efek samping penggunaan bekam yaitu gatal, perih, meriang

(Ikhwan et al., 2023). Sampel dinilai langsung sesaat setelah dibekam. Penelitian ini telah melalui uji etik penelitian melalui Komite Etik Universitas Fort De Kock dengan Nomor: 003/KEPK/I/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Efek Sekunder Bekam

Variabel	Mean (SD)	f	%
Usia	20.485 (1.47671)		
Jenis Kelamin			
Laki-laki		29	14.5
Perempuan		171	85.5
Status Nyeri Punggung			
Ya		140	70
Tidak		60	30
Lokasi Nyeri Punggung			
Atas		129	92.14
Bawah		11	7.86
Efek Sekunder			
Ya		24	12
Tidak		176	88
Jenis Efek Sekunder			
Gatal-gatal		24	100
Perih		0	0
Meriang		0	0
Bullae		0	0

Karakteristik Responden

Berdasarkan table diatas di ketahui dari 200 responden 38 orang adalah mahasiswa laki-laki dan 162 orang mahasiswa perempuan. Dan usia terbanyak dari Dan dari 200 responden terdapat 34 orang diantaranya mengalami rasa gatal sesaat dilaksanakan bekam sampai bekas pengkopian hilang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ikhwan et al., 2023) tentang eksistensi dan efek samping penggunaan bekam, menemukan bahwa efek samping berat jarang terjadi, namun efek samping ringan seperti perih, meriang, dan gatal-gatal diarea bekas pengkopian.

Pengkopian dengan tekanan negatif adalah essensial dari keberhasilan bekam (Tao et al., 2020) walaupun sebenarnya bagi pasien yang belum pernah sama sekali dilakukan tindakan bekam akan merasa ketakutan seperti traumatic tindakan invasive dan respon psikologis seperti cemas, karena terapi yang dilakukan berbeda dengan terapi tradisional lainnya yang biasa mereka lakukan seperti terapi herbal, terapi latihan dan lainnya.

Pengkopian yang dilakukan pada bekan Medis dengan bekam china dan bekam Al-hijamah

terdapat perbedaan yang mendasarkan, yaitu terletak pada perbedaan pengekopan yang dilakukan, dimana pada bekam model china menggunakan metode Puncturing dan dilanjutkan dengan cupping (PC), sedangkan Al-Hijamah menggunakan metode *Cupping-Puncturing-cupping* (CPC). Ternyata kedua hal ini mendasari dari mekanisme kerja bekam dan aliran darah yang dipengaruhi dibawah kulit. Bekam Al-Hijamah dengan pengkopian pertama dengan tekanan negative sampai terjadi hipoksia pada jaringan kulit, maka akan menciptakan kulit menggelembung membentuk kubah didalam kop, maka di dalam kubah kulit tersebut telah berkumpul cairan interstisial yang mengandung causative phatological Substansi (CPS).

Melalui sayatan (scarification) pada epidermis kedalam 0.1mm pajang 1-2 mm, maka CPS yang terkumpul dan akan keluar dari pembuluh darah merembes ke bagian epidermis karena terdapatnya perbedaan tekanan diantara keduanya. Dimana tekanan hydrostatic darah 30 mmhg, sementara tekanan negative didalam mangkok bekam mencapai -150 s.d -430 mmhg (Umar 2019), sehingga tekanan negative ini juga lebih besar dari tekanan pada glomerulus ginjal yang hanya 10 mmhg, maka sangat memungkinkan untuk darah keluar dari kapiler menuju permukaan epidermis saat dilakukannya pengkopian yang kedua ini.

Aris (2022) dalam bukunya menjelaskan bahwailmu medis barat telah membuktikan bahwa apabila dilakukan bekam pada satu point di kutis, maka jaringan dibawahnya akan mengalami kerusakan dari cell mast dan lainnya, maka akibat kerusakan jaringan ini tubuh akan merespon dengan melepaskan beberapa zat seperti serotonin, histamine,

bradikinin, slow reacting substance (SRS) yang dapat menyebabkan dilatasi kapiler danarteriol, serta flare reaction pada daerah yang dibekam. Dilatasi pembuluh darah bisa juga terjadi pada pembuluh darah yang jauh dari daerah pembekaman, dan ini akan dapat menimbulkan perbaikan pada microsirkulasi pembuluh darah, maka akan diakhiri dengan pelepasan pembuluh darah serta otot-otot yang kaku, dan menimbulkan penurunan tekanan darah.

Dilihat dari mekanisme fisiologisnya maka respon gatal-gatal yang dirasakan oleh klien sebenarnya dapat disimpulkan adalah reaksi normal dari sebuah tindakan pengrusakan kulit dan jaringan dibawah kop bekam, namun dilihat dari mekanismenya produksi histamine justru memiliki efek positif terhadap dilatasi pembuluh darah dan otot-otot, namun bagi beberapa pasien yang sangat sensitive dengan zat histamine ini tentunya merasakan kurang nyaman atas proses yang terjadi.

Dan Reaksi ini sangat tidak mungkin untuk dihindari, namun kita sebagai praktisi dan peneliti tentunya perlu memikirkan bagaimana respon radang yang terbentuk secara fisiologis tersebut dapat diterima oleh klien sebagai respon adaptasi bila melakukan terapi bekam. Sekiranya respon fisiologis ini akan selalu terjadi pada semua manusia, tentunya kita dapat melakukan edukasi dan gambaran efek sekunder yang bisa saja terjadi pada klien yang memiliki respon sensitive terhadap histamine, agar klien tidak cemas dan tidak menghindari tindakan bekam untuk selanjutnya.

Kejadian berikutnya dari efek sekunder yang tidak terjadi pada penelitian kali ini adalah echimosis, hal ini bias saja tidak terjadi karena pengkopian yang dilakukan kepada responden

dilakukan dibawah pengukuran alat cupping modifikasi, sehingga tekanan negative yang diberikan tidak melebihi dari 140-430mmhg.

Penggunaan alat modifikasi dari bekam tekanan dapat negative dapat dikontrol, namun kejadian efek sekunder bekam tidak dapat dikendalikan. Berdasarkan penelitian ini efek sekunder yang ditemukan hanya rasa gatal-gatal di tempat bekas bekam, dan masalah ini membutuhkan solusi berupa oil herbal yang tinggi mengandung anti hitamin sangat dibutuhkan untuk kedepannya, karena selama ini oil yang digunakan untuk terapi bekam adalah oil yang sifatnya sebagai anti inflamasi saja agar infeksi tidak terjadi yaitu dapat berupa minyak zaitun yang ternyata ampuh untuk merawat kulit yang rusak (Sebayang & Sembiring, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gatal-gatal adalah satu-satunya efek sekunder yang muncul setelah proses pembekaman. Reaksi fisiologis tubuh akibat proses radang perbaikan jaringan kulit dan dibawahnya yang mengalami kerusakan, histamine dari mediator inflamasi ini tentu saja tidak bias dihindari, hanya saja kedepannya perlu inovasi. Dapat berupa oil herbal yang selain mengandung anti inflamasi juga tinggi anti histamine yang dapat digunakan diawal step tindakan bekam, dengan harapan oil yang sudah diolesi di tropical diharapkan meresap dan dapat mengimbangi respon histamine yang keluar dari respon normal tubuh, sesaat setelah dilakukan bekam, sehingga harapannya, klien akan mendapatkan kenyamanan dalam melakukan tindakan bekam, karena rasa gatal yang timbulkan oleh kubah

bekam akan meninggalkan rasa tidak nyaman bagi pasien.

REFERENSI

- Aris Setyawan. 2022. *Cupping For Nursing*. Cendikian Muslim Press. Padang
- Dergaa, I., Ghram, A., Romdhani, M., Souissi, A., Ammar, A., Farahat, R. A., Fessi, M. S., Irandoust, K., Taheri, M., Masmoudi, T., Dergaa, M. A., Souissi, N., Hammouda, O., Weiss, K., Chamari, K., Ben Saad, H., & Knechtel, B. (2023). Does wet-cupping therapy improve repeated sprint ability, perceived wellness, and rating of perceived exertion in young active males? *Sports Medicine and Health Science, February*. <https://doi.org/10.1016/j.smhs.2023.09.007>
- Dewan Perwakilan Rakyat RI. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. *Undang-Undang, 187315*, 1–300.
- Hidayat, H., Amiruddin, M., Aktifa, A. F., & Haryadi, M. C. (2022). *Terapi Bekam (Hijamah) dalam Perspektif Islam dan Medis Cupping Therapy (Hijamah) in Islamic and Medical Perspective Abstrak Pendahuluan*.
- Ikhwan, I., Susanti, N., Salamuddin, S., Darmayanti, N., & Agustina, D. (2023). Eksistensi Penggunaan Bekam dan Efek Sampingnya: Analisis Kualitatif di Klinik PBR Kota Medan. *Quality: Jurnal Kesehatan, 17*(1), 42–51. <https://doi.org/10.36082/qjk.v17i1.778>
- Lowe, D. T. (2017). Cupping therapy: An analysis of the effects of suction on skin and the possible influence on human health. *Complementary Therapies in Clinical Practice, 29*, 162–168. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2017.09.008>

- Putri, L. M., & Syukri, R. (2022). Pengalaman Pertama Klien Terapi Bekam di Universitas Fort De Kock Bukittinggi. *REAL in Nursing Journal*, 5(2), 72. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i2.1928>
- Sebayang, S. M., & Sembiring, E. (2020). Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Pada Balita Usia 0-36 Bulan. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), 258–264. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i1.44>
- Steen, K., Hayward, V., Novak, C., Anastakis, D., & McCabe, S. (2020). Secondary Effects of Radiation Therapy to the Hand for Benign Conditions. *Hand*, 15(3), 341–347. <https://doi.org/10.1177/1558944718810891>
- Tao, J., Zhao, P., Mo, T., Zhao, R., Yang, N., Lee, M. S., Liu, J., & Cao, H. (2020). Key elements that determine the efficacy of cupping therapy: A bibliometric analysis and review of clinical studies. *Journal of Traditional Chinese Medical Sciences*, 7(4), 345–354. <https://doi.org/10.1016/j.jtcms.2020.11.001>
- Umar Wadda, 2008 Sembuh Dengan Satu Titik. A-Qowam Jakarta
- Ummar Wadda 2019. Bekam Medik. Thibbia. Sukorarjo